

Prokrastinasi anggota Polrestabes Surabaya ditinjau dari jenis kelamin dan *locus of control*

Adi Sutrisno¹⁾, Amanda Pasca Rini²⁾, Niken Titi Pratitis³⁾

adisutrisno@gmail.com ¹⁾

amanda@untag-sby.ac.id ²⁾

nikenpratitis@untag-sby.ac.id ³⁾

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan prokrastinasi pada anggota Polrestabes Surabaya ditinjau dari Jenis Kelamin dan *Locus of Control*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan prokrastinasi di tinjau dari jenis kelamin dimana laki-laki lebih prokrastinasi dibanding wanita, sedangkan hipotesis minor yang diajukan adalah *Locus of Control Internal* berkorelasi negatif terhadap prokrastinasi dan *Locus of Control Eksternal* berkorelasi negatif terhadap prokrastinasi. Subyek dalam penelitian ini adalah 144 orang anggota Polrestabes Surabaya yang terdiri dari Sat Reskrim, Sat Sabhara, Sat Lantas, dan Sat Binmas. Teknik pengumpulan data menggunakan skala prokrastinasi dan skala *Locus of Control* yang selanjutnya dianalisis menggunakan *alpha cronbach*, *kolmogorov-smirnov*, *Shapiro-Wilk*, *Levene statistic* dengan program SPSS versi 20.0 untuk membuktikan hipotesis. Berdasarkan analisis dengan menggunakan analisis statistik One Way Anova menggunakan SPSS versi 20.0 diperoleh hasil $F = 10,456$ dengan signifikansi sebesar 0,002. Hal tersebut berarti terdapat perbedaan prokrastinasi yang signifikan ditinjau dari Jenis Kelamin (Pria & Wanita). Artinya pria lebih cenderung prokrastinasi dibanding wanita. Uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel *Locus of Control Internal* dan Prokrastinasi diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,425 pada taraf signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Locus of Control Internal* mempunyai hubungan negatif dan sangat signifikan dengan Prokrastinasi. Sedangkan dari hasil uji korelasi antara *Locus of Control Eksternal* dan Prokrastinasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,502 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 yang berarti *Locus of Control Eksternal* dengan Prokrastinasi mempunyai hubungan positif dan sangat signifikan. Jadi, hipotesis dalam penelitian ini seluruhnya diterima.

Kata kunci: prokrastinasi, *locus of control internal*, *locus of control eksternal*, jenis kelamin

PENDAHULUAN

Pada masa kini harus diakui bahwa menunda-nunda mengerjakan suatu pekerjaan atau prokrastinasi adalah sebuah fenomena yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari – hari, bahkan tidak menutup kemungkinan hal ini telah menjadi kebiasaan dan tidak dirasakan individu sebagai sesuatu yang keliru atau salah. Padahal individu yang mempunyai kebiasaan menunda-nunda pekerjaan sebenarnya telah merusak dirinya sendiri.

Secara umum prokrastinasi dapat dipahami sebagai suatu perilaku penundaan ketika mengerjakan suatu tugas atau menyelesaikan pekerjaan. Menurut Ferrari, dkk (1995) kata prokrastinasi berasal dari kata *procrastinare* yang diserap dari bahasa latin. Kata tersebut berarti bergerak maju atau maju ke depan (*pro*) dan akhiran *crastinus* yang berarti kepunyaan hari esok. Jika kedua asal kata tersebut digabungkan, menjadi berarti “menunda untuk hari esok”.

Perilaku menunda–nunda pekerjaan tidak saja melanda pelajar dan mahasiswa tetapi juga para pegawai negeri sipil yang bekerja pada dinas pemerintah sehingga dapat mengganggu kelancaran program – program yang telah ditetapkan dan diusulkan pada pemerintah. Penundaan tersebut merupakan penundaan yang tidak berguna sehingga membuat tugas terbengkalai. Termasuk ketika penundaan – penundaan atau prokrastinasi juga terjadi di tubuh Polri.

Seperti halnya pegawai negeri sipil, Polri juga merupakan institusi yang menjadi tulang punggung pemerintah dalam menjaga keamanan dalam negeri bangsa ini. Polri memiliki tugas pokok, yaitu melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat. Seperti dikemukakan dalam Undang – Undang Polri bahwa Polri memiliki kewenangan yang cukup besar dalam melayani masyarakat.

Menurut Friend (dalam Timpe, 1999), jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi. Adapun beberapa faktor lain yang berhubungan dengan prokrastinasi yaitu menghindar dari tugas, lokus

pengendalian diri, pengelolaan waktu yang buruk, ketakutan akan gagal dan perfeksionis (Solomon & Rothblum, 1984).

Dari semua faktor tersebut, peneliti mengamati bahwa sering menghindari tugas umumnya cenderung kurang memiliki gambaran pada keyakinan mengenai sumber penentu perilakunya. Suatu gambaran keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap sumber penentu perilakunya dalam istilah Psikologi disebut dengan *Locus of Control* atau lokus kendali diri.

Menurut Rotter (1966) *locus of control* adalah perilaku individu yang ditentukan oleh keyakinan berdasarkan kepribadian individu tersebut. Macam-macam *locus of control* adalah *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* adalah keyakinan yang dimiliki individu bahwa faktor-faktor yang ada di dalam dirinya akan menentukan hasil yang akan didapat. *External locus of control* adalah keyakinan yang dimiliki individu bahwa faktor-faktor di luar dirinya menentukan hasil yang akan didapat (Nugrasanti, 2006).

Penelitian ini ingin membuktikan apakah ada perbedaan prokrastinasi pada anggota Polrestabes Surabaya ditinjau dari Jenis Kelamin dan *Locus of Control*.

Kata prokrastinasi berasal dari kata *procrastinare* yang diserap dari bahasa latin. Kata tersebut berarti bergerak maju atau maju ke depan (*pro*) dan akhiran *crastinus* yang berarti kepunyaan hari esok. Jika kedua asal kata tersebut digabungkan, menjadi berarti “menunda untuk hari esok”. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu kecenderungan menunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan (Brown dan Holzman dalam Rizvi dkk, 1997).

Prokrastinator adalah seseorang yang dengan sengaja tidak segera memulai suatu kerja dan memiliki kecenderungan untuk menunda saat menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugasnya. Penundaan tersebut tidak melihat apakah memiliki alasan atau tidak. Hal yang perlu ditentkan disini

adalah setiap usaha penundaan pada saat menyelesaikan pekerjaan disebut prokrastinasi.

Prokrastinasi adalah fenomena umum agar mempermudah diri sendiri dengan berperilaku untuk menolak keterlibatan pada suatu tugas (Van Erde, 2000). Sedangkan Blanchard & Gottry (2004) berpendapat bahwa prokrastinasi yaitu seseorang yang melakukan penundaan pekerjaan sampai pada menit terakhir. Sebagian orang tidak memiliki gambaran pekerjaan yang jelas tentang apa yang penting dan tidak penting untuk dikerjakan sehingga mereka cenderung menunda-nunda pekerjaannya. Hal tersebut diperparah dengan ketidakpahaman bahwa menunda dapat menyebabkan hasil yang tidak maksimal.

Di sisi lain, Ellis dan Knaus (2007) menyatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu kebiasaan menunda suatu aktivitas yang disebabkan karena memiliki suatu perasaan takut akan kegagalan dan pemahaman bahwa segala sesuatu harus dikerjakan sesuai petunjuk dengan benar. Prokrastinasi juga menunjukkan bahwa sikap menunda-nunda tersebut merupakan respon tetap atau kebiasaan.

Menurut Hurlock (2000), jenis kelamin adalah ciri-ciri fisik yang dibawa sejak lahir berdasarkan kesesuaian dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Perkembangan anak dipengaruhi oleh jenis kelamin, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang tidak langsung terjadi saat anak sudah lahir sedangkan pengaruh langsung terjadi baik sebelum maupun sesudah lahir yang disebabkan dari kondisi hormon.

Kohlberg (dalam Monks, dkk, 1991) berpendapat bahwa asal mula identitas jenis kelamin berasal dari individu tersebut. Perkembangan tingkah laku spesifik jenis kelamin tidak lepas dari sumbangsih proses belajar sosial sejak awal sehingga melalui norma sosial, yaitu melalui penilaian apa yang baik atau tidak baik bagi anak laki-laki dan perempuan.

Perbedaan yang mendasar dari karakter laki-laki dan perempuan menurut Kartono (1992) adalah laki-laki lebih teoritis, lebih egosentris,

agresif dan ekspansif, oleh karena sifat-sifat tersebut laki-laki lebih banyak menggunakan pikiran dan logikanya. Sifat egosentrisnya membuat laki-laki cenderung mengarahkan perhatiannya pada hal yang berhubungan dengan dirinya dan dapat mengarahkan perhatiannya pada orang lain tetapi berlangsung sebentar.

Perempuan mempunyai karakter yang berbeda, perempuan lebih langsung, lebih pasif, tidak agresif dan mempunyai sifat-sifat khusus seperti keindahan, kelembutan, kerendahan hati dan yang paling utama dan menjadi ciri khas adalah sifat memelihara yang bersumber dari cinta, kasih yang tanpa pamrih serta pengorbanan dengan dengan menyerahkan diri, hal ini yang membuat perempuan membuka hatinya bagi orang lain dan lebih banyak menyibukkan diri pada pekerjaan ringan di waktu luang.

Julian Rotter pertama kali mengemukakan konsep *locus of control* pada tahun 1966 berdasarkan hasil perkembangan dari Teori Belajar (Jya dan Rahmat, 2005). Konsep tersebut mengemukakan *locus of control* yang ada pada diri suatu individu merupakan salah satu faktor pengendali peristiwa kehidupan orang tersebut.

Locus of control merupakan salah satu cara seseorang bertanggung jawab terhadap kegiatan yang terjadi di dalam maupun di luar kontrol dirinya. Hal tersebut memberikan gambaran terhadap keyakinan yang ada pada individu tentang faktor penentu perilakunya.

Endorgan (dalam Kutanis, Mesci & Ovdur, 2011) mengemukakan bahwa *locus of control* menggambarkan seluruh peristiwa yang terjadi di dalam hidup individu kemudian menganalisisnya sehingga menumbuhkan kepercayaan bahwa kejadian tersebut adalah hasil dari perilakunya, kebetulan, takdir atau kejadian di luar kuasa individu.

Menurut Lefcourt (dalam Kevin et al. 1978), *locus of control* dibagi menjadi *locus of control internal* dan *locus of control external*. *Locus of control internal* adalah individu yang melihat segala kejadian dapat diprediksi dan dipengaruhi oleh perilaku setiap orang. *Locus of control internal*

menyebabkan seseorang percaya bahwa kesuksesan atau kegagalan suatu peristiwa merupakan hasil dari usaha dan perilaku individu tersebut (Rotter dalam Karimi & Alipour, 2011).

Locus of control external adalah individu yang melihat segala kejadian tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dipengaruhi oleh perilaku setiap orang sehingga individu tidak memiliki peran dalam usaha mencapai suatu tujuan. *Locus of control eksternal* menyebabkan individu percaya bahwa keberuntungan, kesempatan, pihak-pihak yang memiliki kekuatan (manajer atau supervisor) serta nasib yang akan menentukan kehidupan seseorang.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka hipotesis yang muncul antara lain:

1. Ada perbedaan prokrastinasi ditinjau dari jenis kelamin dimana laki-laki lebih prokrastinasi dibanding wanita.
2. *Locus of Control Internal* berkorelasi negatif terhadap prokrastinasi, dengan asumsi semakin dominan *Locus of Control Internal* seseorang maka semakin tidak prokrastinasi dan *Locus of Control Eksternal* berkorelasi negatif terhadap prokrastinasi, dengan asumsi semakin dominan *Locus of Control Eksternal* seseorang maka semakin tidak prokrastinasi.

METODE

Subyek dalam penelitian ini adalah 144 orang anggota Polrestabes Surabaya yang terdiri dari Sat Reskrim, Sat Sabhara, Sat Lantas, dan Sat Binmas. Penelitian ini menggunakan teknik *proporsional sampling* untuk pengambilan sampel.

Prokrastinasi didefinisikan sebagai suatu keinginan menunda penyelesaian pekerjaan. Pengambilan data prokrastinasi diperoleh melalui skala prokrastinasi. Skala tersebut disusun atas ciri-ciri prokrastinasi yang dipaparkan oleh Ferrari dkk (dalam Ghufro dan Rini, 2010), diantaranya:

- a. Melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan
- b. Terdapat selisih waktu antara rencana dan kinerja aktual

- c. Sikap menunda memulai atau menyelesaikan pekerjaan
- d. Terlambat saat mengerjakan pekerjaan

Jenis Kelamin didefinisikan sebagai ciri-ciri fisik yang dibawa sejak lahir yaitu jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Locus of control dibagi menjadi dua, yaitu *locus of control external* dan *locus of control internal*. *Locus of control external* didefinisikan sebagai gambaran terhadap keyakinan seseorang tentang faktor penentu perilakunya serta cara seseorang memiliki tanggung jawab terhadap kejadian di luar kuasa dirinya.

Data mengenai *Locus of control Internal* diperoleh dari Skala IPC yang dikembangkan oleh Levenson (dalam Robinson dan Shaver, 1974) pada aspek *Powerfull Other (P)* yaitu percaya akan kekuatan orang lain yang berkuasa dan *Chance (C)* yaitu percaya akan nasib dan keberuntungan.

Locus of control internal didefinisikan sebagai gambaran terhadap keyakinan seseorang tentang faktor penentu perilakunya serta cara seseorang memiliki tanggung jawab terhadap kejadian di dalam kuasanya.

Data mengenai *Locus of control Internal* diperoleh dari skala IPC yang dikembangkan oleh Levenson (dalam Robinson dan Shaver, 1974) pada aspek *Internal (I)* yaitu percaya akan usaha dan kemampuan sendiri

Data penelitian ini akan dianalisis dengan teknik analisis statistik *One Way Anova* yang dilakukan untuk menguji perbedaan prokrastinasi pada anggota Polrestabes Surabaya ditinjau dari Jenis Kelamin dan *Locus of Control*. Beberapa uji asumsi yang harus dilakukan sebelum menganalisis data penelitian antara lain:

1. Uji Normalitas

Berdasarkan skor *Test of Normality Kolmogorof-Smirnov* pada ubahan Prokrastinasi diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,101 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,112. Taraf signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 sehingga data Prokrastinasi mempunyai sebaran normal.

2. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas taraf signifikansi Levene Statistic = 0,761 dengan $p=0,385$ ($p>0,05$), jadi ubahan Prokastinasi ditinjau dari Jenis Kelamin (Pria dan Wanita) mempunyai variansi antar kelompok yang homogen.

3. Uji Linieritas Hubungan

Hasil uji linieritas menunjukkan koefisien *Deviation from Linierity* memiliki taraf signifikansi 0,633 yang berarti besar dari 0,05 maka antara yaitu ubahan bebas *Locus of Control Internal* dengan ubahan terikat Prokastinasi mempunyai hubungan linier.

HASIL

Hasil analisis data perbedaan prokrastinasi pada anggota Polrestabes Surabaya ditinjau dari Jenis Kelamin dan *Locus of Control* menggunakan program SPSS versi 20.0 dengan teknik analisis *One Way Anova* didapatkan harga $F = 10,456$ pada taraf signifikansi (p) = 0,002 ($p<0,01$), maka terdapat perbedaan prokrastinasi yang signifikan ditinjau dari Jenis Kelamin (Pria & Wanita). Selanjutnya uji korelasi antara variabel *locus of control internal* dengan Prokrastinasi diperoleh koefisien Korelasi Pearson (r_{xy}) sebesar - 0,425 pada taraf signifikansi (p) = 0,000 ($p<0,01$), maka antara *locus of control internal* dan Prokrastinasi mempunyai hubungan negatif dan sangat signifikan. Sedangkan dari uji korelasi antara variabel *locus of control external* dengan Prokrastinasi diperoleh koefisien Korelasi Pearson (r_{xy}) sebesar = 0,502 pada taraf signifikansi (p) = 0,000 ($p<0,01$), maka berarti antara variabel *locus of control external* dan variabel Prokrastinasi mempunyai hubungan positif dan sangat signifikan.

Harga koefisien korelasi *locus of control external* yang berkorelasi positif dengan prokrastinasi lebih besar sedangkan koefisien korelasi *locus of control internal* dengan prokrastinasi adalah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control external* lebih memunculkan prokrastinasi dibandingkan dengan *locus of control internal*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prokrastinasi ditinjau dari Jenis Kelamin (Laki-laki & Perempuan). Rendahnya tingkat prokrastinasi pada wanita sesuai dengan perbedaan yang mendasar dari karakter laki-laki dan perempuan menurut Kartono (1992) yaitu perempuan lebih langsung dan mempunyai sifat-sifat khusus serta yang menjadi ciri khas adalah sifat memelihara yang bersumber dari cinta, kasih yang tanpa pamrih serta pengorbanan dengan menyerahkan diri. Hal ini yang membuat perempuan membuka hatinya bagi orang lain dan lebih banyak menyibukkan diri pada pekerjaan ringan di waktu luang.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *locus of control internal* dan Prokrastinasi mempunyai hubungan negatif dan sangat signifikan diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin seseorang percaya bahwa hasil yang didapat merupakan hasil dari usaha individu maka semakin tidak ada prokrastinasi karena individu tersebut memiliki dorongan berprestasi yang tinggi, merasa bahwa perilaku individu turut berperan di dalamnya, merasa dapat mengendalikan diri dan lingkungan, merasa bertanggung jawab terhadap hasil perbuatannya, lebih percaya pada kemampuan diri sendiri dan kurang percaya pada faktor nasib sehingga keberhasilan dan kegagalan yang diraih merupakan hasil dari usaha yang telah dilakukan.

Sedangkan prokrastinasi ditinjau dari *locus of control external* memiliki hubungan positif dan sangat signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin seseorang percaya bahwa hasil yang didapat bukan disebabkan usahanya maka semakin prokrastinasi, karena individu tersebut kurang memiliki dorongan untuk berprestasi sehingga dalam mencapai tujuan tersebut merasa bahwa usaha seseorang tidak memiliki peran di dalam pencapaian tujuan, kurang dapat mengendalikan diri dan lingkungan serta kurang bertanggung jawab terhadap hasil perbuatannya. Keadaan ini membuat individu cenderung menyalahkan lingkungan sehingga membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain, percaya dengan faktor

nasib dan keberuntungan dan hal lain yang lebih kuat untuk mempengaruhi hasil kehidupan seseorang.

KESIMPULAN

Hasil analisis data perbedaan prokrastinasi pada anggota Polrestabes Surabaya ditinjau dari Jenis Kelamin dan *locus of control* menggunakan program SPSS versi 20.0 dengan teknik analisis *One Way Anova* didapatkan harga $F = 10,456$ pada taraf signifikansi ($p = 0,002$ ($p < 0,01$)), maka terdapat perbedaan prokrastinasi yang signifikan ditinjau dari Jenis Kelamin (Pria & Wanita). Selanjutnya uji korelasi antara variabel *locus of control internal* dengan Prokrastinasi diperoleh koefisien Korelasi Pearson (r_{xy}) sebesar $= -0,425$ pada taraf signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,01$)), maka antara *locus of control internal* dan Prokrastinasi mempunyai hubungan negatif dan sangat signifikan. Sedangkan dari uji korelasi antara variabel *locus of control external* dengan Prokrastinasi diperoleh koefisien Korelasi Pearson (r_{xy}) sebesar $= 0,502$ pada taraf signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,01$)), maka berarti antara variabel *locus of control external* dan variabel Prokrastinasi mempunyai hubungan positif dan sangat signifikan.

Dari hasil pembahasan, penelitian, analisis data dan kesimpulan di atas, peneliti ingin memberikan rekomendasi kepada:

a. Bagi anggota Polri

Diharapkan bagi masing-masing anggota Polri memiliki *Locus of Control Internal* yang dominan dalam melaksanakan tugas sehari-hari sehingga sumber penentu perilaku berasal dari dalam diri sendiri dengan cara membuat skala prioritas kegiatan yang akan dilakukannya dengan menulisnya di buku saku serta dapat mengatur waktu pelaksanaannya agar tidak berbenturan dengan jadwal yang telah ada.

b. Bagi Polrestabes Surabaya

Bagi Polrestabes Surabaya diharapkan sering memberikan pelatihan tentang *Locus of Control*, serta motivasi berprestasi dalam bekerja karena

terbukti bahwa individu dengan *Locus of Control Internal* dominan semakin tidak prokrastinasi dalam pelaksanaan tugas. Selain itu juga diharapkan para pimpinan bisa memberikan teladan dan motivasi kepada anggotanya agar bisa bekerja lebih baik lagi.

c. Bagi peneliti lain

Jika menginginkan melanjutkan penelitian atas topik yang sama, hendaknya menambahkan variabel lain yang dapat memberikan hasil komprehensif tentang prokrastinasi seperti manajemen waktu, perfeksionis, kecemasan, motivasi berprestasi, dll.

REFERENSI

- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ellis, A., & Knaus W. J. 1977. *Overcoming Procrastination*. NY : New American Library.
- Ferrari, JR., Johnson, JL,, & Mc Cown, WG. 1995. *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York : Plenum Press.
- Ghufron, NM dan Rini, R.S. 2010. *Teori – teori psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz media.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Statistika*. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, E. B. 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Jaya, Eka & Rahmat, Ihsan. (2005). *Burnout Ditinjau Dari Locus Of Control Eksternal & Internal*. Vol. 38. *Majalah Kedokteran Nusantara*.
- Kartono, K., 1992, *Menyiapkan dan Memandu Karier*, Jakarta: CV.Rajawali.
- Monks, F.J, dkk. 1991. *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Rizvi, A., Prawitasari, J.E., dan Soetjipto, H.S., 1997. *Pusat Kendali dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. *Jurnal Psikologika* No. 3, Tahun II, hal 51-56.

Robinson, J.P & Shaver, Shaver, P.R. 1974. Measure of Social Psychological Attitudes. Michigan : Institute of Social Research The University of Michigan.

Rotter, J.B., 1966. General Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. New York : Psychological, Monographs.

Solomon, L.J., and Rotthblum, E.D.1988.Procrastination Assesment Scale-Student in Dictionaryof Behavioral Assesment Techniques. New York : Pergammon Press.